

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Dalam hal ini, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait peran. Adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu:

2.1.1. Miftahul Khaera, “ Peran Pekerja Sosial Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Matutu Kota Makassar”, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, tahun 2017.

Pokok masalah penelitian ini adalah peran pekerja sosial terhadap peningkatan kemandirian anak pada pusat pelayanan sosial taman penitipan anak (ppstpa) inang matutu kota Makassar dari Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam 2 (dua) submasalah yaitu: 1) Bagaimana upaya pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian anak pada pusat pelayanan sosial taman penitipan anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar, 2) Bagaimana kendala terhadap peningkatan kemandirian anak dalam proses aktualisasi peran pada pusat pelayanan sosial taman penitipan anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melakukan pengkajian

secara mendalam terhadap permasalahan yang diteliti, serta akan dideskripsikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pusat pelayanan sosial taman penitipan anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar telah melaksanakan fungsinya dengan baik serta telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan kepada seluruh anak yang dititipkan, baik pelayanan pendidikan, dan perlindungan. Adapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan kemandirian anak yaitu, 1) memberikan motivasi dan penjelasan kepada anak-anak titipan, 2) mendidik anak-anak untuk belajar disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan empati. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pusat pelayanan sosial taman penitipan anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar dalam melaksanakan tugasnya yaitu, 1) sering terjadi perkelahian antar anak titipan, 2) pekerja sosial kesulitan dan jumlah anak titipan tidak sebanding dengan jumlah pekerja sosial.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada aspek, sasaran, lokasi dilakukannya penelitian. Sasaran pada penelitian tersebut adalah anak yang dititipkan oleh orangtuanya karena bekerja untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarganya sedangkan sasaran pada penelitian yang akan dilakukan adalah anak terlantar yang memang tidak mempunyai keluarga atau keluarganya tidak sanggup untuk merawat mereka sehingga anak – anak ini dipelihara oleh negara melalui panti asuhan.

2.1.2. Moh. Abdul Purnomo “Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pelatihan Melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya”, Jurnal, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tahun 2017.

Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan umumnya berasal dari keluarga yang pekerjaannya berat dan ekonominya lemah, akibat berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang ada, baik di rumah dan di lingkungan sekitarnya untuk dapat bermain dan berkembang sesuai dengan masa pertumbuhannya. Menangani masalah anak jalanan tidak terlepas dari seorang pekerja sosial untuk melakukan pembinaan agar anak jalanan tidak terjun ke jalan dan mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan melalui Pelatihan Melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya.

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Tempat penelitian di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan koleksi data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Setelah tahapan tersebut data diuji keabsahannya dengan kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan peran pekerja sosial dapat meningkatkan kemandirian anak jalanan dengan dilakukannya beberapa peranan penting dalam memberikan pelayanan sosial kepada anak jalanan melalui pelatihan melukis, yakni peran sebagai pendamping, peran sebagai pembimbing, peran sebagai pengasuh, peran sebagai promotor, peran sebagai pelatih. Adanya pelatihan melukis dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan melukis, dan dapat menjadikan sikap mereka lebih mandiri. Kemandirian tersebut ditandai dengan

adanya kemampuan untuk berinisiatif, memiliki rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tempat dan penelitian ini menggunakan objek kegiatan melukis untuk melihat peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan melihat peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan sehari – hari atau rutinitas kegiatan anak asuh di dalam panti.

2.1.3. Putri Ariani, “ Upaya Pembinaan Kemandirian di Panti Asuhan Untuk Mempersiapkan Masa Depan Berbah Sleman”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2015.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali adanya konsep kemandirian yang diterapkan pihak panti asuhan terhadap anak asuh. Tujuannya adalah untuk mengetahui konsep kemandirian yang dilakukan oleh panti asuhan dalam pembinaan kemandirian anak yatim piatu untuk mempersiapkan masa depan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang digagas George Herbert Mead. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsep kemandirian yang diterapkan oleh pengurus panti asuhan terhadap anak asuh. Salah buktinya dengan pengurus panti terbuka untuk siapa saja mengajarkan kepada anak asuhnya dalam hal apa saja. Pengurus panti asuhan juga memberikan kesempatan untuk para warga masyarakat dan dermawan untuk mengajarkan memasak. Pengurus panti asuhan

tidak menolak anak asuhnya tersebut diajarkan memasak oleh warga masyarakat dan para dermawan yang berkunjung. Selain itu panti asuhan memberikan kegiatan-kegiatan rutin setiap harinya. Berdasarkan konsep kemandirian yang diterapkan oleh pihak panti asuhan, apabila dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik gagasan Mead dalam menerapkan konsep tersebut adanya sikap saling berkomunikasi atau bahasa dalam berinteraksi. Bahasa itu sangatlah perlu digunakan dalam penelitian ini. Tanpa ada suatu bahasa dan komunikasi yang baik tentu tidak akan tercipta kemandirian.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuan dan lokasi penelitian, tujuan penelitian pada penelitian tersebut adalah untuk mengetahui konsep kemandirian yang dilakukan oleh panti asuhan dalam pembinaan kemandirian anak yatim piatu untuk mempersiapkan masa depan. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tujuannya adalah untuk mengetahui peran Pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak asuh.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	“Peran Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pelatihan Melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya” (Moh. Abdul Purnomo, tahun 2017)	Kualitatif, Deskriptif	- Metode Penelitian : kualitatif, deskriptif - Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi dan studi dokumentasi	-Lokasi Penelitian -Penelitian ini menggunakan objek kegiatan melukis untuk melihat peran pekerja sosial dalam meningkatkan kemandirian anak jalanan.

<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
2.	“ Peran Pekerja Sosial Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Matutu Kota Makasar” (Miftahul Khaera, tahun 2017)	Kualitatif Deskriptif	- Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif	- Sasaran : Sasaran pada penelitian tersebut adalah anak yang dititipkan oleh orangtuanya karena bekerja untuk mencukupi kebutuhan dasar keluarganya - Aspek - Lokasi
3.	“ Upaya Pembinaan Kemandirian di Panti Asuhan Untuk Mempersiapkan Masa Depan Berbah Sleman” (Putri Arianni, tahun 2015)	Kualitatif Deskriptif	- Metode Penelitian : Kualitatif Deskriptif	- Tujuan : adalah untuk mengetahui konsep kemandirian yang dilakukan oleh panti asuhan dalam pembinaan kemandirian anak yatim piatu untuk mempersiapkan masa depan - Lokasi dan; - Aspek yang diteliti

2.2. Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1. Tinjauan Tentang Kemandirian

2.2.1.1. Pengertian Kemandirian

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi tidak berdaya, ia akan bergantung terhadap orangtua dan orang-orang yang berada dilingkungan hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya dari orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu

proses yang alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak terkecuali manusia.

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib dalam Enung Fatimah. (2010:142) yakni "perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain". Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali dalam Enung Fatimah (2010:142) yang mengatakan bahwa kemandiria adalah "hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri". Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

1. Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
2. Mampu mengambil keputusan serta inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
3. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap.

Kemandirian seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan diperlukan bagi anak

sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Reber dalam Enung Fatimah (2010:143) yang menyatakan bahwa "kemandirian merupakan suatu sikap otonom bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain".

Steinberg (1993: 286) mengemukakan " *independence generally refers to individual's capacity to behave on their own* "(kemandirian umumnya mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak sendiri sesuai dengan keinginannya). Berdasarkan pernyataan Steinberg yang menjelaskan bahwa anak yang sudah mencapai kemandirian mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh orang lain, terutama orang tua.

Secara singkat konsep kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri. Kemandirian merujuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tanpa bantuan orang lain, tanpa dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya.

Memperoleh kebebasan (mandiri) merupakan suatu tugas bagi remaja. Dengan kemandirian tersebut, remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya

sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Hal tersebut diperkuat oleh para ahli perkembangan dalam Enung Fatimah (2010:145) yang menyatakan: berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan berperilaku bebas sesuai dengan keinginannya.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock dalam Enung Fatimah (2010:145) mengatakan bahwa melalui hubungan teman sebaya, remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima atau menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dikelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama tempat remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk diterima oleh kelompoknya.

2.2.1.2. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2011:186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

1. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.
2. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan- keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).
3. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting.
4. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat menurut Dauvan (dalam Yusuf, 2006:81) kemandirian terdiri dari tiga aspek perkembangan yaitu:
 - 1) Kemandirian emosi yaitu ditandai dengan adanya kemampuan remaja memecahkan ketergantungan (sifat kekanak-kanakannya) dari orang tua dan individu dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban di luar rumahnya.
 - 2) Kemandirian berperilaku, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan pakaian, sekolah atau pendidikan dan pekerjaan.

- 3) Kemandirian nilai yaitu, kemandirian remaja dengan dimilikinya seperangkat nilai-nilai yang dikonstruksikan sendiri oleh remaja, menyangkut baik-buruk, benar-salah, atau komitmennya terhadap nilai-nilai agama.

Berdasarkan tiga dimensi kemandirian dari Steinberg diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Davuan juga menyatakan bahwa kemandirian memiliki tiga dimensi yaitu kemandirian emosi, kemandirian berperilaku dan kemandirian dalam nilai.

Menurut Laman, Avery & Frank (dalam Budinurani, 2012:5) ciri-ciri individu yang mandiri adalah:

1. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain.
2. Dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain.
3. Memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini.
4. Memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.
5. Dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.
6. Kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya.
7. Memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya.
8. Berusaha untuk mengembangkan dirinya

9. Dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

2.2.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orangtuanya.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah:

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun hal ini masih menjadi perdebatan karena bukan sifat kemandirian orang tuanya yang menurun kepada anaknya namun sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remaja. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengatakan kata "jangan" kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang sering membanding-bandingkan anak satu dengan anak yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman dapat menghambat

perkembangan kemandirian anak, sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi yang positif akan memperlancar perkembangan kemandirian remaja.

4. Sistem kehidupan di masyarakat. Lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

2.2.2. Tinjauan Tentang Peran

Istilah peran kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang. Kata “peran” dikaitkan dengan “apa yang dimainkan” oleh seorang aktor dalam suatu drama. Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan arti peran adalah pemain yang diandaikan dalam sandiwara maka ia adalah pemain sandiwara atau pemain utama. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto, 2009:220).

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang. Apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Menurut Soerjono Soekanto (2009:213), peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
3. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok, dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara

anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

Menurut Friedman dalam Sukoco (2011), menyatakan bahwa peran didasarkan pada deskripsi (ketentuan) dan harapan peran menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki oleh seseorang, yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan atau status sosial tertentu. Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

2.2.3. Tinjauan Tentang Pekerja Sosial

2.2.3.1. Pengertian Pekerja Sosial

Menurut pendapat Max Siporin, D.S.W (1975:3) mengartikan pekerjaan sosial sebagai berikut :

Social work is defined as social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and enhance their social function. (Pekerjaan sosial sebagai metode yang bersifat sosial dan institusional

untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah mereka serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka) Sedangkan pendapat Allen Pincus dan Anne Minahan (1973:9) tentang pekerja

sosial adalah:

Social work is concerned with the interactions between people and their social social environment which affect the ability of people to accomplish their life task, alleviate distress, and realize their aspirations and values. (Pekerjaan sosial berkepentingan dengan permasalahan interaksi antara orang dengan lingkungan sosial, sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka)

Pendapat Charles Zastrow (1999) tentang pekerja sosial, yakni sebagai berikut :

Social Work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create sociatal conditions favorable to their goals. (Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan).

2.2.3.2. Peran Pekerja Sosial

Seorang pekerja sosial harus mampu melaksanakan peran-perannya di lembaga perlindungan anak, pekerja sosial harus mengetahui akan peraturan-peraturan yang ada terkait dengan perlindungan anak, pekerja sosial juga dituntut untuk memahami semua metode-metode pekerjaan sosial dalam prakteknya menangani klien.

Sebagai suatu profesi, pekerja sosial dituntut untuk dapat memainkan peranannya agar dapat masuk ke dalam bidang usaha. Hal ini ditegaskan oleh Zastrow dalam Adi (2003:89-94), yang menyatakan adanya tujuh peranan yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial yaitu:

1. *Enabler: Enabler* atau pemungkin adalah peranan sebagai pendorong, pembimbing, penuntut atau penyedia fasilitas sehingga pekerja sosial

diharapkan dapat membantu dalam mengaktualisasikan kebutuhan mereka, mengidentifikasi masalah mereka dan mengembangkan kapasitas mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.

2. **Broker:** Broker atau perantara yaitu pekerja sosial berperan dalam masyarakat yang menghubungkan individu dengan kelompok dalam masyarakat yang membutuhkan bantuan atau pelayanan.
3. **Expert:** *Expert* atau tenaga ahli dimana pekerja sosial dituntut untuk lebih banyak memberikan saran dan dukungan informasi di berbagai bidang. Seseorang harus sabar bahwa maksud dan saran yang diberikan oleh pekerja sosial bukanlah mutlak harus dijalankan oleh masyarakat. Tetapi lebih merupakan sebagai masukan atau gagasan untuk bahan pertimbangan masyarakat atau organisasi dalam masyarakat tersebut.
4. **Social Planner:** Sebagai seorang pekerja sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut, menganalisisnya dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut. Setelah itu perencanaan sosial mengembangkan program, mencoba alternatif sumber pendanaan dan mengembangkan dalam hal yang mempunyai berbagai minat maupun kepentingan.
5. **Advocate:** *Advocate* atau pembela adalah peranan yang menempatkan pekerja sosial sebagai orang yang siap membela kepentingan klien dalam segala hal yang khususnya berkaitan dengan hukum atau keperluan administrasi serta hubungan ke lembaga pelayanan lain.

6. *Activist*: sebagai aktivis, pekerja sosial melakukan perubahan institusional yang lebih mendasar, dan seringkali tujuannya untuk mengalihkan sumber daya atau kekuasaan pada kelompok yang kurang mendapatkan keuntungan.
7. *Educator*: sebagai pendidik diharapkan mempunyai kemampuan sebagai pembicara. Pekerja sosial harus mampu berbicara didepan publik untuk menyampaikan informasi mengenai hal-hal tertentu, sesuai dengan yang ditangani.

Suharto (2011) menyebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, seorang Pekerja Sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan. Peran-peran Pekerja Sosial antara lain adalah:

1. Fasilitator

Memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Sebagai fasilitator, Pekerja Sosial bertanggung jawab membantu klien mampu menangani tekanan situasional atau transisional.

2. Broker

Menghubungkan klien dengan barang-barang dan pelayanan serta mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut. Dengan demikian ada tiga kata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai broker, yaitu menghubungkan orang dengan lembaga-lembaga atau pihak-pihak lainnya yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan. Barang-barang dan pelayanan seperti makanan, uang, pakaian, perumahan, obat-obatan serta perawatan kesehatan, konseling, pengasuhan anak.

3. Mediator

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam melakukan peran mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik. Dalam mediasi upaya-upaya yang dilakukan pada hakekatnya diarahkan untuk mencapai “solusi menang-menang” (*win-win solution*).

4. Advokat

Peran pembelaan dapat dibagi menjadi dua yaitu advokasi kasus (*case advocacy*) dan advokasi visual (*cause advocacy*). Apabila Pekerja Sosial melakukan pembelaan atas nama seorang klien secara individual, maka ia berperan sebagai pembela kasus. Pembela kasus terjadi manakala klien yang dibela pekerja sosial bukanlah individu melainkan sekelompok anggota masyarakat.

5. Pelindung (*protector*)

Pekerja Sosial bertindak berdasarkan kepentingan program, calon korban, dan populasi yang beresiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup peranan berbagai kemampuan yang menyangkut kekuasaan, pengaruh, otoritas, dan pengawasan sosial.

6. *Educator*

Salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah adanya keterbatasan pengetahuan maupun skill dalam bidang tertentu yang mengakibatkan klien berada dalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung Pekerja Sosial dapat berperan menjadi pendidik untuk menutupi kekurangan klien dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Pekerja Sosial bertindak sebagai pendidik sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien.

7. *Konselor*

Konseling adalah salah satu teknik dalam pekerjaan sosial dengan individu (*social work with individu*) yang dikenal dengan metode *casework* atau terapi individu. Sebab dalam proses konseling Pekerja Sosial bekerja secara langsung berhadapan dengan klien berdasarkan relasi satu per satu (*one-to-one relation*).

8. *Motivator*

Pada peran ini klien pada dirinya “Saya berfikir saya dapat memperbaiki situasi saya, saya ingin memperbaiki diri saya sendiri”. Seorang Pekerja Sosial dalam perannya sebagai motivator perlu membantu klien untuk memiliki keyakinan ini karena tanpa motivasi klien tidak akan mencapai hasil yang maksimal atau diharapkan.

9. *Evaluator*

Apakah pelaksanaan usaha-usaha klien telah berjalan secara permanen atau tidak, perlunya peran seorang Pekerja Sosial menjadi evaluator, untuk mengevaluasi hasil penanganan kepada klien, efektif atau tidak dan perlu alternatif tindakan lain atau sudah cukup.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran pekerja sosial diperlukan dalam menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal anak kearah yang positif, karena pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya serta membantu melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan membela hak-hak anak maupun dalam pemecahan masalah yang dihadapi dalam pengungkapan diri mereka.

2.2.3.3. Praktik Pekerja Sosial dengan Anak

Pekerja sosial anak merupakan suatu profesi yang dikhususkan untuk membantu mengurangi atau menangani permasalahan anak baik permasalahan yang ringan maupun berat. Anak-anak yang ditangani oleh pekerja sosial anak adalah anak-anak yang berusia dibawah 18 tahun mulai dari periode anak hingga remaja. Pekerja sosial anak dalam menangani permasalahan anak menggunakan berbagai macam teknik yang cocok untuk diterapkan kepada anak-anak.

2.2.4. Tinjauan Tentang Anak

2.2.4.1. Pengertian Anak

UU RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan, bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Jika dicermati secara keseluruhan dapat dilihat bahwa rentang usia anak terdapat pada skala 0-21 tahun. Dalam Konvensi Hak Anak UNICEF mendefinisikan anak adalah setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Dalam pengertian di atas terkadang dikatakan bahwa dalam sebuah keluarga terdapat anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua, baik yang masih dalam kandungan, masa bayi hingga anak mencapai usia dewasa dan mandiri. Tanggung jawab orang tua untuk dapat memenuhi hak anak dan memberikan kebutuhan-kebutuhan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhannya. Usia anak adalah usia yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Masa anak masih memerlukan perhatian dan perlindungan khusus, seiring dengan persiapan menuju pada kehidupan mereka menjadi dewasa.

2.2.4.2. Hak – hak Anak

Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia. Manusia yang wajib dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Adapun hak-hak anak antara lain sebagai berikut: hak untuk hidup yang layak, hak untuk berkembang, hak untuk dilindungi, hak untuk berperan serta dan hak untuk memperoleh pendidikan.

Menurut Konvensi Hak Anak yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989 dalam Abu Hurarerah (2007: 33), setiap anak tanpa memandang ras, jenis kelamin, asal-usul keturunan, agama maupun bahasa, mempunyai hak-hak yang mencakup empat bidang:

1. Hak atas kelangsungan hidup, menyangkut hak atas tingkat hidup yang layak dan pelayanan kesehatan.
2. Hak untuk berkembang, mencakup hak atas pendidikan, informasi, waktu luang, kegiatan seni dan budaya, kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama, serta hak anak cacat atas pelayanan, perlakuan dan perlindungan khusus.
3. Hak perlindungan, mencakup perlindungan atas segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam, dan perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.
4. Hak partisipasi, meliputi kebebasan untuk menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya.

Hak-hak anak yang telah dijelaskan oleh Konvensi Hak Anak diatas merupakan hak anak secara universal. Dengan ditetapkannya hak-hak anak tersebut diharapkan semua pihak baik individu, orangtua, pemerintah maupun masyarakat dapat mengakuinya dan memenuhinya dengan baik.

2.2.4.3. Kebutuhan Anak

Pada umumnya kebutuhan anak tidak jauh berbeda dengan kebutuhan dasar manusia lainnya, yang menjadi perbedaan adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pada anak akan menimbulkan dampak yang besar pada kehidupannya di masa yang akan datang. Sebagaimana telah dijelaskan kebutuhan manusia secara umum diatas, terdapat juga kebutuhan spesifik anak yang dituntut untuk dipenuhi sehingga anak dapat melaksanakan tumbuh kembangnya secara sehat dan wajar. Huttman dalam Abu Huraerah (2007: 38) merinci kebutuhan anak sebagai berikut: kasih sayang orang tua, stabilitas emosional, pengertian dan perhatian, pertumbuhan kepribadian, dorongan kreatif, pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar, pemeliharaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai, aktivitas reaksional yang konstruktif dan positif, pemeliharaan, perawatan dan perlindungan. Kebutuhan – kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan anak secara khusus yang harus dipenuhi oleh orang tua dalam membesarkan seorang anak.

Selain memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak tersebut, tentu orang tua harus mengetahui hambatan atau permasalahan yang dialami anak dalam mencapai tumbuh kembang yang baik. Perlu dan pentingnya perlindungan bagi anak karena pada masa anak terjadi perkembangan kecerdasan yang apabila tidak diperhatikan

dalam pemenuhan kebutuhan yang khas pada anak, anak akan menghambat perkembangan selanjutnya. Berbagai kebutuhan harus dipenuhi karena anak dalam perkembangannya mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan, apabila tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi tugas – tugas perkembangan selanjutnya sehingga tumbuh kembang anak menjadi terhambat. Elizabeth Hurlock (1991:35) menjelaskan 3 kebutuhan anak yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Kebutuhan Fisik, adalah kebutuhan yang berhubungan dengan pertumbuhan fisik yang diperlukan anak. Indikatornya: kebutuhan akan makan dan minum, kebutuhan akan pakaian, kebutuhan akan kesehatan.
2. Kebutuhan Emosional, adalah kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi psikologis. Indikatornya: kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan berdiri sendiri.
3. Kebutuhan Sosial, adalah kebutuhan yang berhubungan dengan penyesuaian norma-norma lingkungan sosial sehingga mereka menjadi bagian dari masyarakat dan memahami bagaimana mereka harus hidup di lingkungan sosialnya. Indikatornya: Kebutuhan akan berinteraksi dengan masyarakat, Kebutuhan akan mengadakan kerjasama dengan orang lain, Kebutuhan akan berkomunikasi dengan orang lain, Kebutuhan akan peranan sosial.

2.2.4.4. Tugas Perkembangan Anak

Frued (1905: 586) membagi tahapan perkembangan anak menjadi lima tahap sebagai berikut:

1. Tahap oral usia 0-24 bulan.
2. Tahap anal usia 2 sampai 3 tahun.

3. Tahap falik atau odipal usia 3 sampai 6 tahun.
4. Tahap latensi usia 6 sampai 11 tahun.
5. Tahap pubertas di atas usia sebelas tahun Akhir Masa kanak-kanak.

Sedangkan pada masa ini tugas perkembangan anak adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai .
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga .
9. Mencapai kebebasan pribadi.

Masa Remaja, serta pada masa remaja tugas perkembangan adalah sebagai berikut:

1. Mencapai hubungan baru lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
2. Mencapai peran sosial pria dan wanita.

3. Menerima keadaan fisiknya, dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
6. Mempersiapkan karir ekonomi.
7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Pada tahap akhir masa kanak-kanak, anak belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya. Tahap akhir masa kanak-kanak ini kira-kira usia 6 tahun hingga 12 tahun. Pada tahap ini setara dengan tahun-tahun sekolah dasar, dan lebih sering disebut dengan usia sekolah. Anak harus sudah bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya pada usia tersebut. Apabila dalam usia tersebut, anak belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka anak akan terhambat pada perkembangan berikutnya.

2.2.5. Tinjauan Tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

2.2.5.1. Pengertian Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menurut Peraturan Menteri Sosial No 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yaitu lembaga-lembaga kesejahteraan sosial yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak.

2.2.5.2. Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu membimbing ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, keluarga maupun masyarakat sekitar.
2. Tujuan penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya serta keluarganya.